

Pengaruh Perbedaan Gender dan Independensi Terhadap Kualitas Audit

Amanda Priscilia¹ Fifian Eka Suryadi² Jurika Sundari³ Tsania Azzahra Kusumah Putri⁴
Dicky Febri Kurniawan⁵

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Kota
Tangerang Selatan, Provinsi Banten, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: amandapriscilia0303@gmail.com¹ fifian425@gmail.com²

Abstrak

Tujuan dibuatnya artikel ini adalah untuk meneliti pengaruh perbedaan gender dan independensi terhadap kualitas audit. Metode yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif, yaitu kajian pustaka. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini meliputi penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Hasil penelitian tersebut kemudian dianalisis untuk menyimpulkan apakah perbedaan gender dan independensi dapat memengaruhi kualitas audit. Hasil dari kajian pustaka yang dilakukan adalah sebagai berikut: (1) Terdapat hubungan antara perbedaan gender dan independensi dalam kualitas audit, (2) Perbedaan gender memoderasi pengalaman kerja dan masa audit sehingga hal-hal tersebut akan memberi dampak terhadap kualitas audit yang dihasilkan, (3) Independensi sangat penting bagi auditor untuk menghasilkan kualitas audit yang baik, dengan memiliki sikap independensi maka auditor dapat menilai secara objektif.

Kata Kunci: Perbedaan Gender, Independensi Auditor, Kualitas Audit

Abstract

The purpose of this article is to examine the influence of gender differences and independence on audit quality. The method applied is a qualitative approach, specifically a literature review. The sources used in this research include studies conducted by several previous researchers. The results of the research are then analyzed to determine whether gender differences and independence can influence audit quality. The results of the conducted literature review are as follows: (1) There is a relationship between gender differences and independence in audit quality, (2) Gender differences moderate work experience and audit tenure, thereby impacting audit quality, (3) Independence is crucial for auditors to produce high-quality audits. By maintaining an independent attitude, auditors can assess objectively.

Keywords: Gender Differences, Auditor Independence, Audit Quality



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Auditor merupakan suatu profesi yang berlandaskan kepada pengetahuan yang kompleks. Profesi ini hanya dapat ditekuni oleh individu dengan kompetensi dan latar belakang pendidikan tertentu yang telah ditempuh sebelumnya. Dalam menjalankan profesinya, auditor memiliki tugas untuk menyediakan informasi yang berguna bagi penggunaanya dalam pengambilan keputusan. Menurut Simanjuntak, kualitas audit adalah pemeriksaan yang sistematis dan independensi untuk melakukan aktivitas, mutu dan hasilnya sesuai dengan pengaturan yang telah direncanakan dan apakah pengaturan tersebut diimplementasikan secara efektif terhadap tujuan. Kualitas kinerja seorang auditor dipengaruhi oleh karakteristik bawaan masing-masing individu, dalam hal ini perbedaan gender yang telah memengaruhi perbedaan karakteristik tersebut. Seiring kemajuan zaman, kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan dalam dunia kerja sudah mulai terlihat, di mana pada saat ini perempuan lebih mendominasi ruang lingkup dunia kerja akuntansi. Namun, pada hakikatnya terdapat beberapa faktor yang mendukung ketidaksetaraan gender yang tidak dapat diganggu gugat, seperti halnya secara biologis perempuan mengandung dan menyusui. Meskipun demikian perbedaan

peranan gender tersebut pada saat ini lebih mengacu kepada faktor sosial dan ekonomi dari masing-masing individu, baik perempuan maupun laki-laki.

Gender memberikan perbedaan dalam tingkat pertimbangan moral. Pertimbangan moral yang dimaksud adalah langkah pengambilan keputusan dan informasi dalam mengaudit perusahaan klien. Pengambilan keputusan harus didukung oleh informasi yang memadai. Laki-laki dalam pengolahan informasi tersebut biasanya tidak menggunakan seluruh informasi yang tersedia sehingga keputusan yang diambil kurang komprehensif dan kualitas hasil kerjanya kurang baik. Sedangkan, perempuan mereka dalam mengolah informasi cenderung lebih teliti dengan menggunakan informasi yang lebih lengkap dan mengevaluasi kembali informasi tersebut dan tidak gampang menyerah (Darley & Smith, 1995). Selain itu, kualitas kinerja seorang auditor juga dipengaruhi oleh sikap independensi yang dimiliki. Independensi merupakan sikap yang tidak mudah dipengaruhi, dan tidak memihak pada siapapun. Akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Akuntan publik berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik.

Auditor harus menjunjung tinggi independensi agar mendapatkan kepercayaan penuh dari *auditee* dan *stakeholder*. Sikap independensi ini dapat menjaga kinerja seorang auditor dari hal-hal yang dapat memengaruhi integritasnya, sehingga hasil audit yang diberikan dapat diandalkan oleh para penggunanya. Independensi seorang auditor dapat tercapai jika auditor dapat mengesampingkan permasalahan pribadinya, serta dapat menghindari hubungan yang mengganggu sikap mental dan penampilan objektif kerjanya dalam melaksanakan kewajibannya terhadap klien. Berdasarkan pembahasan di atas, dengan menggunakan metode kajian pustaka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh adanya perbedaan gender dan tingkat sikap independensi terhadap kualitas kinerja seorang auditor berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Mengenai bagaimana kedua hal tersebut dapat memengaruhi kualitas kinerja seorang auditor.

Studi Literatur

Kualitas audit adalah istilah yang merujuk pada seberapa baik sebuah audit dilaksanakan, sejauh mana auditor mampu memberikan keyakinan yang memadai terhadap keandalan dan kebenaran informasi keuangan suatu entitas. Kualitas audit dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan segala kemungkinan (*probability*) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar *auditing* dan kode etik akuntan publik yang relevan. Gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin (Jhon M. Echols dkk; 1983:256). Secara umum gender adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Gender juga bisa dikatakan faktor individu yang turut mempengaruhi kualitas audit. Gender tidak hanya sebagai pembeda antara laki-laki dan perempuan secara biologis tetapi gender lebih dilihat dari segi sosial dan cara mereka menerima, menghadapi dan memproses informasi yang diterima untuk melaksanakan pekerjaan dan membuat keputusan. Auditor laki-laki dan perempuan mempunyai sifat dan karakter yang berbeda-beda untuk masing-masing individu. Auditor perempuan diduga lebih efisien dan efektif dalam memproses informasi saat adanya kompleksitas tugas dalam pengambilan keputusan dibandingkan auditor laki-laki. Hal tersebut diduga karena auditor perempuan memiliki kemampuan untuk membedakan dan mengintegrasikan kunci keputusan dibandingkan auditor laki-laki yang mendalam dalam menganalisis inti dari suatu keputusan (Yustrianthe; 2012).

Independensi berarti seorang auditor harus bebas dari pengaruh, tidak mudah dikendalikan oleh pihak lain, dan tidak tergantung pada orang lain (Mulyadi; 2011:26) dalam (Adriansano & Nuryantoro; 2015). Auditor yang independen adalah auditor yang tidak memihak atau tidak dapat diduga memihak, sehingga tidak merugikan pihak manapun. Kode Etik Akuntan tahun 1994 dalam Alim dkk (2007) menyebutkan bahwa independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam pelaksanaan tugasnya yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas. Independensi merupakan suatu standar auditing yang penting karena opini akuntan independen bertujuan untuk menambah kredibilitas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Sebagaimana dapat dikatakan jika tingkat independensi seorang auditor semakin tinggi maka integritas laporan keuangan dapat dikatakan baik.

Sebagai acuan dari penelitian ini dapat disebutkan beberapa hasil penelitian terdahulu antara lain yaitu: Lilis Ardini (2023) melakukan penelitian terkait pengaruh kompetensi, independensi, akuntabilitas dan motivasi terhadap kualitas audit. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang ada di Wilayah Surabaya. penelitian ini berhasil membuktikan bahwa variabel independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sri Ayem dan Yuliana (2019) meneliti mengenai pengaruh independensi auditor, kualitas audit, manajemen laba, dan komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan. Studi kasus pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2017. Penelitian ini menunjukkan bahwa independensi Auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. Namun, penelitian ini juga mendukung pernyataan bahwa independensi memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Stefani Fransiska Lele Biri (2019) juga melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi, independensi dan fee audit terhadap kualitas audit dalam hal ini auditor yang bekerja pada KAP di Yogyakarta. Dalam penelitian ini disimpulkan independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Irma Suryani dkk (2021) penelitian yang berjudul Pengaruh Pengalaman, Independensi, Gender Auditor Terhadap Kualitas Audit. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor tetap di Kantor Akuntan Publik Jakarta pusat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh independensi dan gender terhadap kualitas audit namun pengaruhnya kecil. Rizki Humaira dkk (2021) dengan penelitian berjudul Pengaruh Latar Belakang Pendidikan, Gender, Pengalaman Kerja, Dan Insentif Kinerja Auditor. Studi ini dilakukan pada KAP Medan dan Pekanbaru Terhadap Kualitas Audit. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan, gender, pengalaman kerja dan insentif kinerja auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Aprilla Usmi Putri dkk (2023) melakukan penelitian terkait pengaruh audit *tenure* dan pengalaman audit terhadap kualitas audit dengan gender sebagai variabel moderasi. Lokasi penelitian dilakukan pada Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Provinsi Sulawesi Selatan. Dalam penelitian dihasilkan bahwa gender memperkuat pengaruh audit *tenure* terhadap kualitas audit dan juga memperkuat pengaruh pengalaman audit terhadap kualitas audit. Fikri Rizki Utama dan Lella Anita (2024) membuat jurnal untuk meneliti pengaruh perbedaan gender pada hubungan pengalaman kerja audit dengan kualitas audit. Populasi pada studi ini adalah semua Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di Kota Bandar Lampung. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja audit yang dimoderasi oleh perbedaan gender berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan oleh peneliti atau penulis dalam mengumpulkan berbagai macam data penelitian, yang berguna memperoleh hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam penulisan jurnal ini menggunakan

metode penelitian kualitatif dengan jenis kajian pustaka (*Library Research*). Kajian pustaka atau studi pustaka dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Pada hakikatnya penelitian kualitatif berupa menyajikan berbagai fakta dan fenomena yang berkaitan dengan pengaruh perbedaan gender dan independensi terhadap kualitas kinerja seorang auditor. Data yang disajikan dalam penelitian ini adalah berbagai konsep, teori, dan literatur mengenai kualitas kinerja seorang auditor yang dipengaruhi perbedaan gender dan independensi dalam berbagai kajian pustaka.

HASIL ENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu yang relevan maka pembahasan terkait pengaruh perbedaan gender dan independensi terhadap kualitas audit adalah sebagai berikut:

Hubungan Perbedaan Gender Dengan Kualitas Audit

Menurut Schwartz (1996), Bidang Akuntan Publik merupakan salah satu kerja yang sulit bagi wanita karena intensitas pekerjaannya. Schwartz mengungkapkan mengapa jumlah wanita yang menjadi partner lebih sedikit dibandingkan dengan laki-laki. Salah satu alasannya yaitu karena adanya pendapat bahwa wanita mempunyai keterikatan (komitmen) pada keluarga yang lebih besar daripada keterikatan (komitmen) terhadap karir. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya menyimpulkan bahwa secara parsial ada pengaruh perbedaan gender terhadap kualitas audit yang dihasilkan, namun pengaruhnya kecil. Seperti penelitian yang dilakukan di KAP Jakarta Pusat memberikan hasil bahwa auditor perempuan lebih baik daripada auditor laki-laki dalam melakukan pengauditan. Perbedaan gender memoderasi pengalaman kerja yang dimiliki oleh auditor sehingga berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini memiliki arti bahwasanya setiap auditor, baik laki-laki maupun perempuan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dapat meningkatkan kualitas auditnya. Setiap gender akan membawa karakteristik dan peran yang berbeda-beda, keberagaman gender dapat memberikan sudut pandang yang lebih luas dalam melihat suatu permasalahan dan dapat membantu dalam menghindari bias yang mungkin terjadi. Perbedaan ini akan membuat manajemen KAP untuk menentukan pilihan peran dan jenis penugasan yang sesuai dengan gender. Sebagai contoh, ketelitian yang dimiliki seorang auditor perempuan lebih tinggi jika dibandingkan dengan seorang auditor laki-laki, maka auditor perempuan akan diprioritaskan untuk bertanggungjawab pada tugas audit seperti asset dan persediaan milik klien (*Vouching and Stock Opname*). Di lain sisi, auditor laki-laki akan lebih diprioritaskan untuk judgment penyesuaian atas akun-akun pada laporan keuangan klien, serta memberikan opini hasil audit yang telah dilakukan kepada klien. Selain itu gender juga memoderasi pengaruh pengalaman dari audit. Semakin baik pengalaman yang dimiliki oleh auditor yang diperkuat dengan gender, maka kualitas audit juga akan semakin baik, begitu pula sebaliknya.

Penelitian yang dilakukan pada Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Provinsi Sulawesi Selatan memberikan hasil bahwa perbedaan gender juga memberikan pengaruh positif terhadap kualitas audit yang berkaitan dengan lamanya waktu seorang auditor mengaudit pada perusahaan klien, atau bisa didefinisikan dengan keterikatan antara auditor dan klien (*Audit Tenure*). Hal ini disebabkan perbedaan gender akan membawa perspektif yang berbeda selama melakukan proses audit. (Yusriante dalam Aprilla Usmi; 2023) bahwa gender merupakan konsep yang berupaya membuat perbedaan perilaku, peran, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan. Pembahasan ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Irma Suryani dkk. (2021), Rizki Humaira dkk (2021), Aprilla Usmi dkk (2023), dan Fikri Rizki dan Lella Anita (2024), Stefani Fransiska Lele Biri (2019)

Hubungan Independensi Auditor Dengan Kualitas Audit

Pendapat De Angelo (1981) menyatakan bahwa independensi merupakan hal yang penting selain kemampuan teknik auditor. Independensi penting dikarenakan sikap ini berpengaruh terhadap kualitas audit yang akan dihasilkan. Selama proses pengauditan seorang auditor harus memiliki sikap dimana auditor tidak boleh memihak siapapun terutama klien saat melakukan tugasnya, auditor harus dapat mempertahankan sikap ketidakberpihakannya. Selama proses pengauditan auditor dapat melaksanakan tugasnya dengan jujur dan bebas dari pengaruh apapun serta keterikatan dengan siapapun guna menghasilkan kualitas hasil audit yang baik dan dapat dipercaya oleh penggunanya. Jika seorang auditor kehilangan sikap independensinya, maka hal ini akan memberikan dampak terhadap rendahnya kualitas audit yang dihasilkan dikarenakan adanya faktor-faktor yang memengaruhi keyakinan dan kepercayaan diri dari auditor. Semakin tinggi tingkat independen auditor kualitas yang dihasilkan akan semakin baik. Sehingga ditekankan perlunya sikap independensi dalam mengaudit. Agoes. S (2004) dalam Lilis Ardini (2021) mengklasifikasikan aspek independensi seorang auditor menjadi 3 aspek, yaitu:

1. Independensi senyatanya (*independent in fact*), yaitu suatu keadaan di mana auditor memiliki kejujuran yang tinggi dan melakukan audit secara objektif.
2. Independensi dalam penampilan (*independent in appearance*), yaitu pandangan pihak luar terhadap diri auditor sehubungan dengan pelaksanaan audit.
3. Independensi dari sudut keahlian atau kompetensi (*independent in competence*), hal ini berhubungan erat dengan kompetensi atau kemampuan auditor dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugasnya.

Auditor sebagai pihak independen harus memberikan jaminan yang memadai terkait asersi manajemen yang akan dilakukannya. Dalam pelaksanaan tugasnya auditor harus menunjukkan bahwa dalam menjalankan tanggungjawab dari klien, auditor tidak terikat oleh kepentingan pribadinya ataupun hal-hal yang lain. Sikap independen merupakan hal yang melekat pada diri auditor, sehingga independen seperti telah menjadi syarat yang mutlak yang harus dimiliki meskipun tidak mudah mempertahankan tingkat independensi agar sesuai jalur yang seharusnya. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Ayem dan Yuliana (2019) menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat independensi auditor maka integritas laporan keuangan akan semakin buruk. Maka, penelitian ini mendukung pernyataan bahwa tingkat independensi seorang auditor akan memengaruhi kualitas audit. Deis dan Giroux (1992), dalam Lilis Ardini (2021) yang menyatakan bahwa lama waktu auditor melakukan kerjasama dengan klien (*tenure*) berpengaruh terhadap kualitas audit, dimana *tenure* merupakan hal yang terkait dengan independensi. bahwa dengan menjaga sikap independen maka menambah kredibilitas laporan keuangan yang disajikan. Jika akuntan tersebut tidak independen terhadap kliennya, maka opininya tidak akan memberikan tambahan apapun. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas audit dapat dicapai apabila auditor memiliki kejujuran yang tinggi dan melakukan audit secara obyektif serta tidak mudah dipengaruhi. Pembahasan ini dikaji berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Lilis Ardini (2021), Sri Ayem dan Yuliana (2019), dan Irma Suryani dkk (2021)

KESIMPULAN

Perbedaan gender dan independensi memiliki hubungan terhadap kualitas audit, baik itu memberikan pengaruh yang besar maupun kecil. Seperti halnya perbedaan gender yang membawa karakteristik dan pandangan yang berbeda pula dalam menghadapi suatu masalah. Pada dasarnya auditor perempuan memiliki ketelitian yang lebih tinggi dibandingkan dengan auditor laki-laki, Semakin berpengalaman seorang auditor serta diperkuat dengan pengaruh

gender, maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik, begitupun sebaliknya. Independensi seorang auditor sangat berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan dan kepercayaan dari para penggunanya. Semakin tinggi tingkat independen yang dimiliki oleh seorang auditor, akan semakin berkualitas hasil audit yang diperoleh, begitupun sebaliknya. Maka tingkat independensi seorang auditor akan mempengaruhi kualitas audit. Sikap independen merupakan suatu hal yang mutlak harus melekat pada setiap diri seorang auditor. Kejujuran, tidak memihak, dan terbebas dari pengaruh serta keterikatan dengan siapapun, merupakan hal yang menjadi penentu dari kualitas audit yang dihasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardini, L. (2023). Pengaruh kompetensi, independensi, akuntabilitas dan motivasi terhadap kualitas audit. *Majalah ekonomi*, 329-349.
- Ardini, L. (2023). Pengaruh kompetensi, independensi, akuntabilitas dan motivasi terhadap kualitas audit. *Majalah ekonomi*, 329-349.
- Ayem, S., & Yuliana, D. (2019). Pengaruh independensi auditor, kualitas audit, manajemen laba, dan komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan (Studi kasus pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2017). *Akmenika: Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 16(1).
- Biri, S. F. L. (2019). Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Fee Audit terhadap Kualitas Audit. *Akuntansi Dewantara*, 3(2), 1-14.
- Humaira, R., Silfi, A., & Wahyuni, N. (2021). Pengaruh Latar Belakang Pendidikan, Gender, Pengalaman Kerja, Dan Insentif Kinerja Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Cross-border*, 4(2), 365-379.
- In, A. W. K., & Asyik, N. F. (2019). Pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel pemoderasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 8(8).
- Laksita, A. D., & Sukirno, S. (2019). Pengaruh independensi, akuntabilitas, dan objektivitas terhadap kualitas audit. *Nominal Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 8(1), 31-46.
- Putri, A. U., Suun, M., & Abduh, M. (2023). Pengaruh Audit Tenure dan Pengalaman Audit terhadap Kualitas Audit dengan Gender Sebagai Variabel Moderasi. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 6(3), 164-171.
- Sukriati, S., Basuki, P., & Surasni, N. K. (2020). Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Gender Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Inspektorat Se-Pulau Lombok). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 8(2).
- Suryani, I., Efendi, A., & Fitriana, F. (2021). Pengaruh Pengalaman, Independensi, Gender Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Syntax Idea*, 3(2), 307-320.
- Utama, F. R., & Anita, L. (2024). Pengaruh perbedaan gender pada hubungan pengalaman kerja audit dengan kualitas audit. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 21(1), 71-82.
- Wulandari, R., & Prasetya, E. R. (2020). Pengaruh penerapan teknologi informasi dan profesionalisme terhadap kinerja auditor. *EkoPreneur*, 1(2), 202-217.